



Wali Kota Jogja Herry Zudianto Masuk 10 Tokoh 2008 Versi Majalah Tempo Mengaku Hanya Simbol, Wakili Pemimpin Lokal Lain

Tak hanya sekali, penghargaan diraih oleh Kota Jogja. Kini, di akhir tahun 2008, majalah Tempo memasukkan pemimpin Kota Jogja dalam 10 Tokoh 2008. Apa alasan Tempo, dan bagaimana Herry Zudianto menyikapinya?

SAMPUL majalah Tempo Edisi Khusus Akhir Tahun menampilkan 10 pria berpakaian formal—jas dan berdasi. Mereka berfoto di sebuah padang golf. Ketika diamati, ada sosok di sisi kiri yang sangat dikenal warga Jogja. Ia berdiri di barisan belakang dengan wajah tersenyum lebar. Itulah wajah Herry Zudianto, wali kota Jogja.

Herry bersama sembilan tokoh—bupati dan walikota—dari seluruh Indonesia dinobatkan sebagai “Sedikit Orang Baik di Republik yang Luas” ini. “Mereka bekerja dengan hati menggerakkan daerah,” tulis Tempo mengenai 10 tokoh ini.

Kesepuluh orang ini dipilih karena dipandang telah banyak melakukan inovasi dan terobosan. Mereka

adalah para pemimpin yang menjanjikan. Kesepuluh orang ini dipilih dari 472 kabupaten dan kota di seantero Tanah Air. “Mereka telah melakukan sesuatu yang inspiring. Dalam bahasa kami, kita sebut orang yang merawat Indonesia agar lebih baik,” ungkap Wahyu Muryadi, redaktur eksekutif Tempo kepada Radar Jogja, kemarin. Wahyu menambahkan, jika selama ini Tempo mengangkat tokoh muda, tokoh penegak hukum sebagai tokoh di edisi khusus akhir tahun, maka kali ini sengaja dipilih para birokrat ■
► **Baca Mengaku... Hal 13**



REPRO TEMPO

Jogja Butuh Ribuan Tokoh Inspiratif

■ MENGAKU

Sambungan dari hal 3

Selama ini, para birokrat sering dipandang sebelah mata. Hanya hal-hal yang negatif yang muncul. Padahal, sudah pasti, tidak semuanya payah.

“Ternyata memang tidak semuanya begitu. Pasti ada sisi positif. Mereka lalu kami nilai integritasnya, tak boleh ada kasus sedikit pun. Kita juga crosscheck ke LSM dan KPK. Juga ke Asosiasi Pemerintah Daerah. Setelah itu, kita on the spot mengirim tim khusus reporter ke lokasi,” tambah Wahyu.

Kata Wahyu, Tempo menetapkan tiga kriteria yaitu pelayanan publik, transparansi dan keramahan pada dunia usaha. Hasilnya, ternyata ada begitu banyak pelajaran dari sepuluh tokoh ini. Mereka mampu melahirkan terobosan dan inovasi; menolak fenomena klasik birokrasi yang identik dengan

korupsi, inefisiensi, bekerja tanpa visi.

“There are the inspiring beaurcrats yang layak ditiru daerah lain bagaimana cara mengelola teladan dan kejujuran di urutan pertama. Tidak korup, memudahkan proses perizinan dan birokrasi,” tegas Wahyu.

Khusus untuk Herry Zudianto, Tempo memberi judul tulisannya menata dari yang sederhana. Dengan kunci menjalankan pemerintahan secara transparan, partisipatif, egaliter dan akuntabel, Herry dinilai berhasil membawa Jogja tumbuh semakin urban.

Dikisahkan, bagaimana Herry awalnya masygul melihat Jogja gelap di malam hari selepas magrib. Padahal, tagihan untuk membayar listrik sampai Rp 5 miliar per tahun. Ia cari penyebabnya dan kemudian dia temukan solusinya. Akhirnya muncul anekdot: batas kota Jogja adalah lampu terakhir di pinggir jalan.

Sejumlah terobosan birokrasi dia lakukan. Dinas Perizinan bisa melayani secara online. Untuk mengurangi polusi dan kepadatan kendaraan bermotor dibuatlah program Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé). Lalu sejumlah program pendidikan, kesehatan juga dinilai bisa memberi inspirasi bagi daerah lain.

Perubahan gaya hidup Herry setelah menjadi wali kota juga disorot. Ia, misalnya, memberi contoh bersepeda di pagi hari tanpa ajudan tanpa pengawal berkeliling kampung. Ia juga menanggalkan “kemewahan” yang selama ini sudah dikenyamnya. Mercedes E320 dan Toyota Alphard, tunggangannya sebelum menjadi wali kota, sudah lama njogrog di garasi rumahnya.

Herry juga meninggalkan hobi main golf dan menonton balapan Grand Prix. Menurut Herry, fase hidup mengejar materi telah selesai. “Sekarang tinggal kepuasan

batin.”

Soal dimasukkannya sebagai tokoh 2008 versi Tempo, Herry mengatakan dirinya hanya simbol yang mewakili tokoh lain di daerah ini. “Ketokohan saya versi majalah Tempo pada hakekatnya mewakili ribuan tokoh masyarakat Kota Jogja yang telah memberikan dedikasinya dan karya nyata di berbagai bidang, wilayah untuk kemajuan kota Jogja selama ini,” kata Herry kepada Radar Jogja.

Dikatakannya, Kota Jogja masih membutuhkan ribuan lagi tokoh-tokoh yang dapat memberi contoh, kepeloporan dengan memberikan sesuatu yang bersifat memotivasi, menginspirasi, menyatukan cita-cita dan sumber daya dari masyarakat.

Herry juga menambahkan bahwa dirinya pun masih butuh asah, asih, asuh dari banyak kalangan untuk melaksanakan amanah sebagai pelayan masyarakat kota Jogja. (erwan widyanto)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005